

**PENDIDIKAN GURU BERBASIS NILAI DENGAN MENGAJAI
PENYELENGGARAAN GURU DI NEGARA LAIN DALAM
MEWUJUDKAN VISI KURIKULUM INDONESIA YANG
MENCERDASKAN 2030**

Oleh:

Asep Yanyan Setiawan

ABSTRAK

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mendapatkan pengetahuan, baik secara formal melalui sekolah maupun secara informal dari pendidikan di dalam keluarga dan masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan. Arus globalisasi yang sangat deras kini semakin terasa dan berdampak pada berbagai aspek bidang dalam kehidupan kita, sehingga pola-pola lama dalam pendidikan perlu dibenahi dan direvitalisasi. Revitalisasi pendidikan di Indonesia memberikan kesempatan kita untuk mencari alternatif lain, terutama dalam metode tanpa mengesampingkan nilai-nilai pendidikan yang tersirat di dalamnya. Gerakan alternatif pendidikan yang bisa dimungkinkan dapat membawa perbaikan pendidikan kita dengan ‘menengok’ pendidikan dari ‘luar’. Bahwa di luar sana keadaan sudah berbeda, kini banyak Negara-negara maju yang justru mengutamakan pendidikan nilai disamping pengetahuan dan keterampilan semata sebagai capaiannya. Kejelasan visi, misi, strategi, konsep dan program pendidikan yang diselenggarakan memerlukan komitmen dari semua pihak diharapkan bisa memperbaiki sistem pendidikan kita, terutama komitmen guru sebagai eksplorator, kreator, dan transformer dalam pendidikan. Salah-satu konsep ‘merdeka belajar’ yang diusung oleh Menteri Pendidikan sekarang tidak boleh lepas dari pendidikan nilai-nilai yang dimiliki bangsa Indonesia. Jadi yang harus disiapkan adalah menciptakan guru yang dapat mendidik sesuai perkembangan zaman dan generasi namun tetap mengutamakan nilai-nilai kehidupan yang dimiliki bangsa ini sebagai landasan pendidikan Indonesia.

Kata kunci: *Pendidikan, Nilai dan Guru*

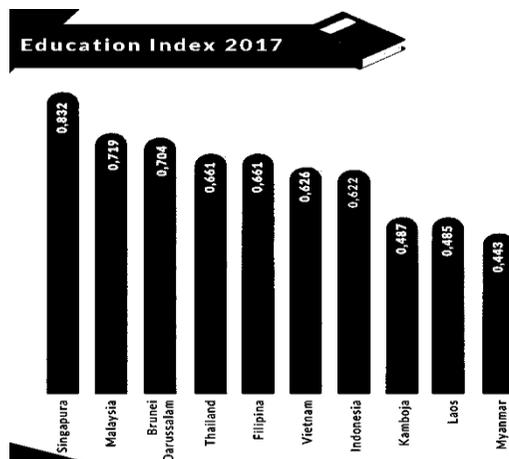
A. Pendahuluan

Pembangunan SDM Indonesia yang terus diupayakan oleh semua pihak terutama di bidang pendidikan terus menjadi perhatian kita untuk mengejar ketertinggalan bangsa ini dari bangsa lain terutama

menghadapi revolusi industri 4.0. Apalagi jika secara luas kita hubungkan dengan tuntutan dunia kerja dan tantangan globalisasi yang semakin nyata.

Pendidikan di Indonesia jika dibicarakan tidak akan ada habisnya

karena terlalu banyaknya masalah yang dihadapinya, terutama yang berhubungan dengan kualitas pendidikan. Mengenai rapor pendidikan Indonesia, berdasarkan hasil *research report* MBC Times, bahwa sistem pendidikan di Indonesia disebutkan sebagai yang terburuk di dalam daftar mereka (sumber: mbctimes.com, 2017). Di Asia Tenggara saja, Indeks Pendidikan Indoneisa menempati peringkat ke tujuh dengan skor 0,622, hal ini berdasarkan laporan Education Index yang dikeluarkan oleh Human Development Reports (www.undp.org), pada 2017. Skor tertinggi diraih Singapura, yaitu sebesar 0,832. Peringkat kedua ditempati oleh Malaysia (0,719) dan disusul oleh Brunei Darussalam (0,704). Pada posisi keempat ada Thailand dan Filipina, keduanya sama-sama memiliki skor 0,661. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:



Sumber: www.tirto.id dari undp.org., 2017.

Kualitas pendidikan saat ini tidak bisa kita menjudgment salah-satu faktor saja, karena sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan merupakan sebuah sistem, banyak faktor dan elemen yang saling terkait dan mempengaruhinya. Namun memang adanya bahwa kualitas pendidikan dapat terbentuk dari kualitas para guru/pendidik/tenaga pengajar yang mampu mata pelajaran di dalamnya. Beberapa laporan dan data menunjukkan bahwa kualitas guru di Indonesia masih tergolong sangat rendah dibandingkan dengan negara-negara lainnya, sehingga mempengaruhi daya saing mutu *output*.

Di Asia Tenggara. Berdasarkan data UNESCO dalam Global Education Monitoring (GEM) Report 2016, kualitas guru menempati urutan ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia, walaupun secara kuantitas, jumlah guru mengalami peningkatan sebanyak 382% dari 1999/2000 menjadi sebanyak 3 juta orang lebih, sedangkan peningkatan jumlah peserta didik hanya 17%. Dari 3.9 juta

guru yang ada, masih terdapat 25% guru yang belum memenuhi syarat kualifikasi akademik dan 52% di antaranya belum memiliki sertifikat profesi. Dengan jumlah guru yang banyak, diharapkan kegiatan belajar yang optimal dapat tercapai. Sayangnya, meningkatnya kuantitas guru tidak sejalan dengan kualitasnya.

Sampai saat ini, belum semua guru di sekolah mengajar mata pelajaran yang sesuai dengan kompetensinya masing-masing. Mewakili Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Direktur Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, R. Ella Yulaewati Rumindasari, menyatakan bahwa dari 600 ribu guru PAUD, baru 30% di antaranya yang sudah lulus S1, itu pun tidak semuanya menyandang sarjana Pendidikan Anak Usia Dini. Oleh karena itu, direncanakan pembentukan program melalui diklat berjenjang dan kursus untuk 250 ribu guru lulusan SMA, dan sebagian berjenjang D2.

Sebuah kualitas ditunjukkan dengan nilai motivasi dan nilai-nilai lain mendasar yang harus dimiliki seorang pendidik/pengajar. maka dari itu, pandangan penulis mengenai kualitas guru dari sisi kemampuan akademik saat ini sudah baik, namun disisi psikologis/mental yang kurang. Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa sebagaimana guru yang sekarang mengajar masih banyak yang belum S.1 dan pastinya tidak mengenal ilmu pedagogic dalam dasar-dasar pendidikan, psikologi dan

keterampilannya masih kurang. Dari latar belakang inilah, penulis menyampaikan gagasan pentingnya pendidikan nilai (terutama core value) yang harus dibangun pada jiwa seorang pendidik dengan bercermin pada pendidikan nilai pada guru di beberapa Negara.

B. Pembahasan

1. Kondisi Guru di Indonesia

Kualitas guru merupakan hal yang penting, karena sebaik apapun kurikulum, sarana prasarana, dukungan pemerintah dan sebagainya, tidak akan bisa berjalan dengan baik tanpa didukung guru yang berkualitas, karena ini mempengaruhi kegiatan pembelajaran. Beberapa penyebab umum yang menyebabkan rendahnya kualitas guru di Indonesia, yaitu: 1) ketidaksesuaian disiplin ilmu dengan bidangnya mengajar sehingga mempengaruhi penguasaan materi saat pembelajaran; 2) kualifikasi guru tidak sesuai standar kualifikasi (s.1) sarjana pendidikan, mengakibatkan ancaman pada menurunnya standar keilmuannya; 3) program peningkatan keprofesional melalui PPG masih belum menjangkau seluruh guru, hal ini diakibatkan oleh dana dan standar penyelenggara yang beragam; 4) rekrutmen guru (PNS) yang masih sedikit dan tidak efektif, sehingga mempengaruhi kuantitas guru; 5) tingkat kesejahteraan guru secara umum masih rendah, kenyataannya masih banyak guru honorer disbanding dengan guru PNS.

Guru profesional merupakan tuntutan pendidikan masa kini sesuai

UU No. 14 Tahun 2015, kemampuan Guru dan Dosen harus mampu mengimplementasikan kurikulum yang berlaku, yang telah dirancang oleh pemerintah dan instansi, dan mereka harus mampu mengajarkannya walaupun kurikulum baru berbeda dengan kurikulum sebelumnya, hal ini terjadi karena pengaruh penilaian kemajuan zaman dan untuk kecerdasan peserta didik sendiri dalam pengembangan pembelajaran.

2. Pendidikan Guru di Malaysia

Negara Malaysia menempati peringkat ke dua Negara dengan sistem pendidikan terbaik se Asia Tenggara. Sistem pendidikan nasional Malaysia meliputi pendidikan dari pra-sekolah sampai perguruan tinggi. Pendidikan pra-tercier (pendidikan dasar) dari pra-sekolah sampai pendidikan menengah berada di bawah tanggung jawab Kementerian Pendidikan Malaysia, sementara pendidikan tersier pula adalah di bawah tanggung jawab Kementerian Pengajian Tinggi Malaysia.

Pendidikan guru di Malaysia merupakan pelatihan guru yang dilakukan untuk menyiapkan guru dengan ilmu pengetahuan, sikap, perilaku dan keterampilan yang diperlukan sehingga tugas guru di kelas dilakukan dengan efisien dan efektif. Program pemerintan Malaysia dalam pendidikan guru diantaranya: 1) memastikan 90% guru di sekolah menengah adalah berjenjang Sarjana dan 60 persen di SD adalah guru pascasarjana; 2)

merencanakan, mengelola dan mengatur perekrutan calon guru yang berkualifikasi ke lembaga pendidikan guru; mengatur dan merencanakan pelaksanaan kurikulum pelatihan perguruan sesuai dengan kebutuhan pendidikan nasional; 3) meningkatkan profesionalisme guru secara berkelanjutan dan tetap menjaga kualitasnya; 4) meningkatkan jumlah guru terlatih di daerah pedesaan dan pedalaman; 5) meningkatkan jumlah guru lulusan terlatih (profesionalisme); 6) meningkatkan jumlah guru terlatih untuk mata pelajaran penting.

Pendidikan dan pelatihan perguruan dirancang berdasarkan Filsafat Pendidikan Nasional dan Filsafat keguruan. Upaya yang konsisten dilakukan pemerintah Malaysia untuk menyediakan guru terlatih yang berkualitas dan kompeten dalam aspek praktek nilai profesionalisme keguruan, pengetahuan dan pemahaman serta pengajaran dan pembelajaran berdasarkan Standar Guru Malaysia. Beberapa jenjang program pendidikan jurusan Pendidikan Guru pada Universitas atau Institut Pendidikan Guru (IPG) di Malaysia: Diploma, Sarjana (S1), Magister (S2), Doktorat (S3), Sertifikasi: 2-8 bulan dan lainnya, dengan pilihan spesialisasi jurusan Pendidikan dan Keguruan di Malaysia berbagai spesialisasi jurusan yang bervariasi sehingga bisa memiliki banyak pilihan konsentrasi/pemfokusan (minor) jurusan yang bisa Anda dapatkan dalam jurusan pendidikan dan keguruan di Malaysia, di

antaranya: Perkembangan anak, Pendidikan Usia Dini, Sekolah Rendah (SD), Pendidikan menengah pertama (seperti SMP), Pendidikan menengah atas (SMA), Pendidikan Usia Dewasa, Pendidikan Perkebutuhan Khusus, Pendidikan Kesehatan Jasmani dan Rohani, Pendidikan Ilmu Sains, Bimbingan dan Konseling, Kurikulum & Instruksi dan TESOL dan TESL (bahasa Inggris).

Untuk menciptakan calon guru yang berkualitas, di Malaysia dilakukan dengan sistem seleksi yang ketat, yaitu kelengkapan administratif, untuk akademik dinilai berdasarkan hasil ujian akhir (setingkat SMA/ sederajat), dan tes khusus untuk mengetahui kepribadian, kemampuan berkomunikasi dan minat studi mereka; walaupun berprestasi akademik bagus, namun bila gagal ujian wawancara maka dia tidak akan diterima. Pelaksanaan ujian wawancara langsung dengan calon mahasiswa yang dipusatkan di satu universitas tiap negara bagian yang berdekatan dengan domisili mahasiswa (seperti zonasi).

Dengan pendidikan nilai di Malaysia, diharapkan guru mampu mengamalkan nilai-nilai murni, terampil berpikir dan efisien dalam memanfaatkan teknologi. Nilai-nilai murni yang dimaksud adalah nilai-nilai dasar (*core value*) yang dimiliki dari nilai budayanya dan nilai keilmuannya yang membentuk jiwa dan mental guru di Malaysia. Tingkat kesejahteraan guru di Malaysia lebih baik dibanding

dengan Indonesia. Untuk beberapa tahun terakhir, Malaysia mengalami peningkatan pengangguran dari lulusan calon guru, untuk itu pemerintah mengaturnya dengan memberikan angka kebutuhan guru bagi setiap universitas. Dengan demikian jumlah guru selalu terpenuhi dengan kualitas yang baik dan akan menghasilkan pendidikan bermutu.

2. Pendidikan Guru di Ontario di Ontario Kanada

Di Kanada, khususnya di Ontario berpandangan bahwa guru dan siswa memiliki tanggung jawab yang saling melengkapi. Guru bertanggung jawab untuk mengembangkan strategi dan metode pengajaran yang tepat untuk menilai dan mengevaluasi siswa belajar. Dengan menggunakan berbagai strategi pengajaran, penilaian, dan evaluasi, guru menyediakan banyak sekali kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan inkuiri dan komunikasi, keterampilan representasi grafik/data sambil menemukan dan mempelajari konsep dasar.

Montessori Teachers College adalah salah satu sekolah guru terbaik di dunia. Pendidikan mencakup daftar kursus mulai dari asisten kelas hingga pengayaan guru dengan kerangka pengembangan anak kontemporer dengan konsep pembelajaran didukung dan dimodelkan dalam lingkungan yang dipersiapkan dengan bantuan materi yang sesuai dengan perkembangan.

Montessori Teachers College Ontario beroperasi dalam ketentuan-

ketentuan Kode Hak Asasi Manusia Provinsi Ontario, yang menjamin kebebasan dari diskriminasi berdasarkan usia, jenis kelamin, keyakinan agama, ras atau warna kulit. Martabat manusia dalam suasana saling menghormati, kerja sama, dan keterbukaan dipromosikan setiap saat.

Kesejahteraan guru merupakan hal yang sangat esensial dan memerlukan perhatian ekstra dari pemerintah, coba kita perhatikan gaji guru di Kanada. Di enam provinsi dan dua wilayah, skala gaji pokok dibentuk melalui negosiasi antara guru asosiasi dan perwakilan dari pemerintah. Dalam beberapa kasus, tambahan negosiasi mengambil tempat di sekolah. Semua negosiasi dilakukan di tingkat lokal atau daerah.

3. Pendidikan guru di Finlandia

Pendidikan di Finlandia yang merupakan salah-satu Negara dengan indeks pendidikannya terbaik, selain fasilitas, kurikulum dan perhatian pemerintahnya terhadap pendidikan, salah-satu prestasi Pendidikan Finlandia ditentukan oleh guru. Para Guru Diambil dari Kalangan Terbaik, dengan persyaratan yang cukuplah ketat. Mereka harus memiliki gelar master (S2) dan harus masuk dari jajaran 10 persen lulusan terbaik dari Universitasnya.

Di Finlandia, menjadi guru adalah sebuah kehormatan dan memiliki kebanggaan yang sama seperti menjadi dokter ataupun pengacara ternama. Sehingga seorang guru di Finlandia memiliki tingkat

kesejahteraan yang tinggi karena Guru-guru dibayar dengan sangat baik oleh pemerintah dan tidak ada batasan maksimal bagi gaji guru, karena itu menjadi kompetitif bagi guru-guru untuk membuktikan kinerja terbaiknya.

Guru di Finlandia memiliki komitmen yang sangat tegas dan bekerja dengan sangat keras. Mereka akan mengunjungi rumah muridnya untuk sekadar “bermain” dan menanyakan perkembangan belajar muridnya di rumah. Guru profesional di Finlandia juga hanya bekerja selama 4 jam sehari. 4 jam tersebut mereka maksimalkan dengan seluruh kemampuan.

Untuk membahas pendidikan nilai di Ontario dan Finlandia, secara umum hampir sama yaitu menganut nilai-nilai pendidikan liberal yang menjadi nilai fundamental masyarakat liberal. Nilai-nilai kebebasan, kesetaraan dan rasionalitas mendukung semua lembaga liberal termasuk perguruan tinggi terutama program yang menyelenggarakan pendidikan guru. Tiga nilai liberal mendasar: 1) kebebasan individu (misalnya kebebasan bertindak dan kebebasan dari batasan dalam mengejar kebutuhan dan kepentingan seseorang sendiri); 2) persamaan rasa hormat untuk semua individu dalam struktur dan praktik masyarakat (yaitu non-diskriminasi atas dasar yang tidak relevan); 3) rasionalitas konsisten (misalnya berdasarkan keputusan dan tindakan pada justifikasi rasional yang konsisten secara logis).

Tekad pemerintah untuk menegakkan nilai-nilai tertentu, misalnya, dengan memberikan kontribusi sekolah pada perkembangan spiritual dan moral peserta didik (termasuk mahasiswa pendidikan keguruan). Penekanan di sini pada nilai-nilai pribadi dan sosial, nilai-nilai moral dan kewarganegaraan demokratis tidak dimaksudkan untuk mengecualikan nilai-nilai lain.

4. Profesi Guru dan Pendidikan Nilai di Indonesia.

Profesi merupakan seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, tehnik, dan prosedur berlandaskan intelektualitas. Kemampuan suatu profesi sangat didukung oleh teori, ilmu dan pengetahuan yang dipelajarinya. Profesi guru adalah suatu pekerjaan yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, keahlian, dan ketelatenan untuk menciptakan anak memiliki perilaku suatu sesuai dengan yang diharapkan. Jadi, seorang guru yang profesional dituntut banyak belajar, membaca dan mendalami teori tentang profesi yang digelutinya, suatu profesi bukanlah suatu permanen, maka harus menyesuaikan dengan perubahan dan mengikuti perkembangan kebutuhan.

Professionalisme dan tuntutan kemampuannya guru telah diatur dalam UU No. 14 Tahun 2015, diantaranya harus memenuhi tuntutan Standar Nasional Pendidikan, kemampuan memahami kurikulum, profesionalisme keguruan,

penciptaan iklim belajar yang kondusif, penguasaan metode pembelajaran, membangun motivasi belajar, kemampuan penilaian. Penegasan dalam tuntutan guru dalam implementasi KTSP, bahwa guru tidak saja bermodal pengalaman, pengetahuan akademis, akan tetapi juga keterampilan (skill).

Pendidikan Profesi Guru (PPG) adalah pendidikan tinggi setelah program pendidikan sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus dalam menjadi guru. Pendidikan profesi guru harus ditempuh selama 1-2 tahun setelah seorang calon lulus dari program sarjana kependidikan maupun non sarjana kependidikan. PPG (Program Pendidikan Profesi Guru) merupakan program pengganti akta IV yang tidak berlaku mulai tahun 2005.

Ada empat nilai yang berkembang dalam masyarakat yang harus diperhatikan oleh Guru yaitu: nilai moral, nilai sosial, nilai undang-undang dan nilai agama. Nilai moral adalah segala nilai yang berhubungan dengan konsep baik dan buruk. Nilai moral sering juga muncul dalam nilai sosial guru (keteladanan dan kesholehan). Guru hendaknya memperhatikan derajat pentingnya nilai dibandingkan dengan nilai lainnya. Menghargai orang lain adalah nilai yang tingkatannya lebih tinggi ketimbang nilai lainnya, sedangkan cara berpakaian dan cara memelihara rumah merupakan nilai yang tidak begitu tinggi derajatnya.

Ada beberapa sifat kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru, misalnya dapat menerima orang lain, berfikiran terbuka, berpandangan luas, menghargai orang lain, objektif dan menyadari keadaan diri sendiri. Nilai religius, moral dan karakter guru merupakan nilai yang harus dimiliki seorang guru. Banyak kasus terjadi karena rendahnya nilai moral yang dimiliki oleh seorang guru, mengakibatkan guru tersebut tidak terkontrol perilakunya. Selain itu, guru berani mengambil tindakan-tindakan diluar kontrol emosionalnya.

Dalam pendidikannya, seorang mahasiswa keguruan akan dibekali dengan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan pedagogik, dan ilmu bidang pelajaran pilihannya serta harus diberikan pemahaman mengenai kode etik keprofesian guru sebagai *core value*-nya. *Core values* sangat diperlukan sebagai panduan berpikir dan bersikap tentang masa depan pendidikan. Ketaatan dan kepatuhan terhadap *core values* memudahkan guru untuk menjadi produktif pada hari ini dan untuk melangkah dengan penuh percaya diri menuju rencana jangka panjang. Apabila *core values* sudah terinternalisasi dan terimplementasikan di dalam mekanisme pendidikan dan pengajaran di suatu lembaga pendidikan, agar produktif agar dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik.

5. Pendidikan Nilai pada Guru dalam Mewujudkan Visi Indonesia Cerdas dan Unggul

Soedijarto (2008)

mengungkapkan buah pemikiran tentang pendidikan di Indonesia dengan tulisannya yang berjudul: Pendidikan yang “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia”. Beliau mengingatkan kembali amanat Pembukaan UUD 1945 alinea ke 4 tentang capaian tujuan Negara kita yang salah-satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai ukuran utama keberhasilan pemerintah RI. Cerdas dalam hal ini bukan berarti cerdas untuk diri sendiri saja tetapi cerdas dalam arti mampu membangun bangsa ini secara bersama-sama. Untuk dapat mewujudkan hal itu tentu saja tidak mudah. Diperlukan waktu yang cukup lama dan biaya yang cukup besar. Karena faktanya tingkat pendidikan di Indonesia tertinggal amat sangat jauh dari negara-negara lain.

Dalam buku Kurikulum Yang Mencerdaskan, Visi 2030, Dan Pendidikan Alternatif terdapat beberapa bukti belum cerdasnya kehidupan bangsa, yaitu: 1) Kita tidak mampu untuk tidak kekurangan air bersih dan bahan makanan di musim kering; 2) Kita tidak mampu mengatasi banjir dan tanah longsor di musim hujan; 3) Kita tidak mampu menemukan obat bagi penyakit yang berulang (periodik) mewabah di Indonesia, seperti demam berdarah; 4) Kita ketergantungan kepada hasil teknologi negara lain; 5) Kita tidak

mampu menemukan, mengolah, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya alam bagi sebesar-besarnya kemampuan rakyat; 6) Kita tergantung kepada impor sedangkan kita adalah negara yang memiliki hasil bumi melimpah yang seharusnya menjadi negara pengekspor; 7) Kita tidak mampu menjaga keutuhan negara bangsa Indonesia karena banyaknya bagian-bagian Indonesia yang terlepas seperti timor timur, pulau sipadan dan ligitan, dan berbagai masalah perbatasan yang kritis; 8) Kita tidak mampu mengembangkan strategi yang komprehensif dan terintegrasi dengan dukungan yang kuat dari seluruh rakyat untuk mengatasi krisis multidimensi,

Sejalan dengan program pemerintah sekarang dalam Nawa cita, yaitu pada poin kedelapan, “melakukan revolusi karakter bangsa melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional dengan mengedepankan aspek pendidikan kewarganegaraan, yang menempatkan secara proporsional aspek pendidikan, seperti pengajaran sejarah pembentukan bangsa, nilai-nilai patriotisme dan cinta Tanah Air, semangat bela negara dan budi pekerti di dalam kurikulum pendidikan Indonesia” (www.kompas.com). karena itu, untuk mewujudkannya adalah dengan membentuk karakter guru sebelum membentuk karakter siswa yang terwujud dalam pendidikan nilai bagi guru.

C. Kesimpulan

Untuk menyelenggarakan proses pendidikan yang baik, pemerintah harus ikut serta dalam pengaturan kurikulum dan penentuan standar bagi pendidikan guru dan dosen serta standar perguruan tinggi penyelenggara program kependidikan dan keguruan yang telah tertuang dalam beberapa peraturan terkait. Mengkaji perbedaan pendidikan dengan Negara lain adalah untuk diambil pelajarannya seperti penyelenggaraan pendidikan guru di Malaysia, Finlandia dan Ontario Kanada yang jelas memiliki komitmen terhadap pendidikan anak bangsanya.

Kita harus memperbaiki banyak sekali aspek dari sistem pendidikan kita. Pemerintah juga harus mengambil peranan penting dari pendidikan bangsa dengan lebih baik, tidak setengah-setengah, lebih bersih dan efektif untuk mencapai visi pendidikan Indonesia cerdas dan unggul.

Hal ini perlu juga dibangun dalam karakter seorang guru, untuk itu perlu disiapkan dengan lebih matang mengenai pendidikan nilai yang lebih terimplikasikan bukan sekedar teori yang selama ini berjalan dan terbukti hasilnya Indonesia masih rendah dari indek pendidikannya. Semakin banyak yang sadar bahwa pendidikan kita bermasalah, maka kemungkinan permasalahan tersebut selesai akan semakin besar. Mari tingkatkan kualitas guru Indonesia agar Indonesia mampu menempati peringkat atas pada sistem

pendidikan, minimalnya di tingkat Asean.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Iif Khoiru dan Sofan Amri. *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu*. Prestasi Pustakaraya: Jakarta. 2011.
- Amri, Sofan. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Prestasi Pustakaraya: Jakarta. 2013.
- Dewey, John. 2004. *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. Delhi: Aakar Books. Hamalik, Oemar. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara : Jakarta.
- J. Mark Halstead and Monica J. Taylor, *Values in Education and Education in Values*, This edition published in the Taylor & Francis e-Library, 2005.
- Menteri Pendidikan, Ontario Canada, *Social Studies Grades 1 to 6 History and Geography Grades 7 and 8*, 2004.
- Mutakin, Awan. & Mamat Ruhimat 2011. *Konsep Dasar Pengorganisasian Program Pengajaran IPS di Sekolah Dasar, Bina Siswa*. Bandung.
- Nida Nurjunaedah, *Pendidikan Berbasis Nilai (Analisis Teori Dan Implementasi)*,_Jurnal Tarbiyah, Vol. 21, No. 2, ISSN: 0854-2627_2014
- Tim Penulis Forum Manguwijaya, *Kurikulum Yang Mencerdaskan, Visi 2030, Dan Pendidikan Alternatif* Penerbit Buku Kompas Jakarta, 2008
- Yamin, Martinis. *Profesionalisme Guru dan Implementasi KTSP*, Gaung Persada Press, 2009.
- UU no. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas.
- UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- <http://wartasejarah.blogspot.com/2016/06/sistem-pendidikan-dikanada>.
- www.kommpas.co.nawacita_agend_jikowijk, 2014.
- www.mbctimes.com, research report MBC Time, 2017.
- www.undp.org laporan Education Index_Human Development Reports, 2017.
- www.tirt